

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki latar belakang Historis yang sangat panjang, bukan hanya dimasa setelah kemerdekaan, tetapi juga pada masa Kerajaan dan Penjajahan. Garut lahir dan berkembang sebagai sebuah wilayah Administratif karena adanya campur tangan pemerintah kolonial. Mecipun pada awalnya Kabupaten Garut lahir dengan nama yang berbeda, yaitu Kabupaten Limbangan.

Berdirinya sebuah wilayah administratif yang saat ini ada dari sekian wilayah di Indonesia baik itu daerah tingkat Kabupaten, Kota ataupun Provinsi, tidak terlepas dari andil Pemerintahan kolonial saat itu, Indonesia masih di bawah penjajahan. Masa Penjajahan inilah yang memberikan banyak perubahan terhadap pembagian wilayah di Indonesia yang dahulunya pernah terbagi dalam wilayah-wilayah Kerajaan. Sebagai contohnya Kabupaten Garut pada masa kerajaan merupakan wilayah Pasundan dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran, Sumedang Larang dan Mataram.¹

Kuntowijoyo sendiri menyebutkan: “Dapat dikatakan, bahwa pada awal abad ke-20 kota lahir sebagai suatu kategori dalam sejarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri dan patut menjadi

¹ Sulaeman Anggapradja. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*. (Garut: Pemerintahan DT II Garut, 1984). Hal 1-5.

bidang kajian yang tersendiri pula. Oleh sebab itu penulis merekonstruksi perjalanan sejarah sebuah kota atau Kabupaten khususnya Kabupaten Garut yang dahulunya merupakan Kabupaten Limbangan. Karena Sejarah dapat dilihat sebagai catatan atau rekaman peristiwa daripada peristiwa itu sendiri.²

Perjalanan perubahan dan perpindahan Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut yang merupakan dampak dari dibubarkannya Kabupaten Limbangan pada tahun 1813. Hal inilah yang harus kita ketahui sebagai suatu khasanah wawasan Ilmu Pengetahuan dan Sejarah, bukan hanya sebagai khasanah yang bersifat *Pramordialisme* tetapi juga sebagai salah satu khasanah Sejarah dan Ilmu Pengetahuan yang bersifat Nasional, karena Sejarah lahirnya sebuah Kota atau Kabupaten adalah salah satu dari rangkaian perjalanan Sejarah Indonesia.

Sebelum bernama Garut, dahulunya Kabupaten Garut bernama Limbangan. Pergantian nama tersebut terjadi akibat adanya perubahan dan perpindahan kekuasaan yang terjadi di Nusantara pada masa kekuasaan Asing. Sejarah Kabupaten Garut sebagai sebuah wilayah kabupaten berawal dari lahirnya wilayah Limbangan (Balubur Limbangan) sebagai salah satu kabupaten di Priangan. Sulaeman Anggapradja menyebut bahwa, pada awalnya Limbangan lahir sebagai sebuah wilayah dari bagian Kesultanan Mataram di masa pemerintahan *Susuhunan Amangkurat I* kira-kira pada tahun 1652. Hal ini menurutnya berdasarkan dari hasil pencacahan komisi *PUSPA WANGSA*, Kabupaten Limbangan dengan pusat pemerintahan di Pasir Huut dan daerah kekuasaanya

² Barnes 1963. Hal 3.

³ Pusat pemerintahan tingkat kabupaten pada masa kerajaan dan pemerintahan kolonial adalah rumah milik Bupati. Sulaeman Anggapradja. 1982. Hal 4.

adalah: Umbul Limbangan, Umbul Wanakerta dan Umbul Wanaraja, dengan Kepala daerah pertamanya adalah *R. Nayawangsa* (..... -1678).⁴

Kepala pemerintahan distrik Limbangan awal dipegang seorang *Kepala Nagari* sebagai pemimpin adat atau masyarakat.⁵ Seorang kepala nagari adalah seorang tokoh atau keturunan Bangsawan, Prabu dan Sunan, dan memiliki hak terhadap wilayah serta masyarakat Limbangan.⁶ Kepala Nagari atau Bupati distrik Limbangan yang pertama bernama Dalem Nayawangsa. Namun, mengenai kapan Dalem Nayawangsa mulai menjabat, belum ada keterangan yang jelas dalam berbagai sumber, dan hanya diketahui bahwa Dalem Nayawangsa menjabat hingga akhirnya wafat pada tahun 1678. Setelah *Nayawangsa* wafat, Kabupaten Limbangan kemudian dipimpin oleh Dalem *Mertasinga* (1678-1726) yang menggantikan *Dalem Nayawangsa* serta putranya *Dalem Wangsadita*, karena Dalem Wangsadita dianggap belum dewasa untuk menjadi seorang bupati. Hal ini disebutkan dalam catatan VOC yaitu: (Terjemahan ke dalam Bhs. Indonesia).⁷

“Dalem Nayawangsa diperkirakan wafat pada tahun 1678. Ketika itu putra Dalem Nayawangsa bernama Wangsadita masih belum dewasa. Dalem Mertasinga yang sudah ada di Limbangan kembali dari Mataram berhasil menjadi bupati menggantikan Dalem Nayawangsa. Meskipun demikian Wangsadita memiliki hak untuk menjadi Bupati Limbangan.”⁸

⁴ Dalam *Volksalmanak 1920*, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka bahwa yang menjadi Bupati (kepala daerah) Limbangan Pertama adalah *Dalem Nayawangsa* sampai dengan tahun 1678 (tidak diketahui tahun pengangkatan Nayawangsa menjadi bupati Limbangan). Lihat Bayu Surianingrat, *Pustaka Kabupatian I Bhumi Limbangan dong Garut*, (Garut, 1985). Hal 124-125. Dan lihat juga Deddy Effendie. *SejarahAheng Ti Tatar Garut*. (Garut: Cv. Studio Proklamasi, 2011). Hal 154.

⁵ Kepala Pemerintahan yang dimaksud setara dengan Kepala desa atau camat. Karena Limbangan saat itu wilayah di bawah Kabupaten Sumedang.

⁶ Warjita, dkk. *Sejarah Garut: Awal berdiri kota Garut sebagai Ibu kota Kabupaten Limbangan*. (Garut: Rahayasa. Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut, 2010). Hal 8-9.

⁷ Deddy Effendie. *Ibid*.

⁸ Dalem Martasinga adalah Bupati Limbangan pertama setelah terpisah dari Sumedang tahun 1705 dan menjabat dari tahun 1678 sampai tahun 1726.

Pada tahun 1684, Kabupaten Limbangan dimasukkan kembali ke dalam Kabupaten Sumedang di bawah Bupati Rangga Gempol III, alasannya karena jumlah penduduk Kabupaten Limbangan jumlahnya masih sedikit, yakni hanya sekita 200 kepala keluarga.⁹ Kemudian, Kabupaten Limbangan resmi berpisah kembali dan menjadi wilayah yang berdiri sendiri dari Kabupaten Sumedang pada tahun 1705, pada masa bupati *Dalem Mertasinga*. Hal tersebut berdasarkan laporan Jacob Couper dari keputusan dibenteng Cirebon 15 Nopember 1684, yaitu:

“..... in 1684 Rangga van Limbangan, Inl. Hist 200 hgz maar dit district werd eerst in 1705 van Sumedang afgescheiden en rekende bevorens daaronder.” (“.....di tahun 1684, Rangga dari Limbangan menurut Sejarah Pribumi memiliki 200 kepala keluarga, tetapi distrik ini baru berpisah dari Sumedang pada tahun 1705 yang sebelumnya berada dibawahnya).”¹⁰

Dalam Laporan Jacob Couper juga disebutkan bahwa distrik Limbangan kemudian berdiri sendiri menjadi Kabupaten Limbangan pada tahun 1705.¹¹ Pada tahun tersebut Kebupatian Limbangan berada di bawah Bupati *Dalem Singamarta* yang memerintah Limbangan dari Tahun 1678-1726.¹²

Kekuasaan Mataram di wilayah Priangan secara bertahap mulai berakhir pada masa pemerintahan Amangkurat I, karena wilayah Priangan sedikit demi sedikit mulai di kuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda di bawah kongsi dagang VOC. Hal ini disebabkan oleh perjanjian yang telah dilakukan oleh Kerajaan Mataram dengan VOC. Perjanjian tersebut merupakan balas jasa Kerajaan

⁹ Menurut Keputusan 15 Nopember 1684 di Benteng Cirebon yang dilakukan oleh Komandeur Jacob Couper Kabupaten Limbangan di masukan kedalam Kabupaten Sumedang dan hanya sebatas distrik (Kewedanaan). Lihat Sulaeman Anggpradja. 1984. Hal 4.

¹⁰ Warjita, dkk. 2010. Hal 9.

¹¹ Pada 5 Oktober 1705, seluruh wilayah Jawa Barat kecuali Banten dan Cirebon masuk kedalam wilayah kekuasaan VOC. Lihat Warjita, dkk, 2010. Hal 17.

¹² Bayu Suryaningrat. 1985. Hal 128-129.

Mataram yang telah dibantu oleh VOC dalam melawan pemberontakan. Dalam perjanjian tersebut berisi mengenai pemberian wilayah Priangan kecuali Cirebon dan Banten kepada VOC pada 19-20 Oktober 1677. Dengan kesepakatan tersebut, maka terjadi perpindahan kekuasaan dari Kerajaan Mataram kepada VOC di wilayah Priangan. Penguasaan VOC di wilayah Priangan bertambah luas, setelah adanya perjanjian pada 5 Oktober 1705 yang berisikan mengenai penguasaan seluruh wilayah Priangan oleh VOC.

Setelah wilayah Priangan dan Kabupaten Limbangan secara resmi dikuasai oleh VOC, pada tahun 1799 *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC (1602-1799) yang merupakan *kongsi* dagang milik swasta di bawah Pemerintah Hindia-Belanda dibubarkan pada 31 Desember 1799. Hal ini menyebabkan Pemerintah Hindia-Belanda kembali mengambil alih wilayah kekuasaan VOC di Indonesia (termasuk Garut) pada 1 Januari 1800 di bawah Jenderal *Van Overstraten* dan selanjutnya oleh Gubernur Jenderal Herman Willeam Denddles (1808-1811).

Tahun 1811, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels Kabupaten Limbangan di bawah bupati Raden Tumenggung Wangsakusumah II (1799-1811) dianggap gagal atas alasan ekonomi saat itu, yakni akibat gagalnya meningkatkan produksi nila dan kopi Kabupaten Limbangan yang menurun hingga titik paling rendah nol pada tahun 1811. Hal ini karena Kedua produk pertanian dan perkebunan tersebut merupakan komoditas wajib perkebunan pada masa itu, serta ditambah oleh kebijakan Raden Tumenggung Wangsakusumah II yang menolak perintah menanam nila (indigo) membuat Gubernur Jenderal

Herman Willeam Daendels membubarkan wilayah administratif Kabupaten Limbangan.

Pembubaran Kabupaten Limbangan tersebut berdasarkan berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal Daendels yang dikeluarkan pada tanggal 2 Maret 1811. Surat Keputusan tersebut juga berisi mengenai perubahan (*hervorming*) wilayah Kabupaten-kabupaten di Priangan Jawa Barat (*2 lentemaand 1811 awijziging in verdeeling van het west java in landdrost-ambten*) dan memberhentikan Raden *Tumenggung Wangsakusumah II (1805-1811)* sebagai bupati Limbangan. Sedangkan wilayah Kabupaten Balubur Limbangan yang dihapuskan di dimasukkan ke wilayah Kabupaten Bandung.¹³

Tidak lama setelah Daendels digantikan oleh *Jan Wiliems Janssen* pada tahun 1811, terjadi kembali perpindahan kekuasaan dari pemerintah Hindia-Belanda kepada pemerintahan Inggris. Perpindahan kekuasaan tersebut terjadi akibat Inggris mengambil alih kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda di Asia Tenggara, yang salah satu wilayahnya adalah Pulau Jawa pada Tahun 1811. Pengambilan kekuasaan tersebut secara resmi setelah dilakukannya Kapitulasi Tuntang pada 18 september 1811 di Tuntang, Salatiga.

Inggris yang berkuasa di Jawa mengangkat *Sir Thomas Stanford Raffles* (1811-1816) sebagai Letnan Gubernur Jenderal oleh Gubernur Jenderal EIC (*East Indian Company*), Lord Minto yang berkedudukan di Calcutta (India).

Pemerintahan Inggris di bawah Gubernur Jenderal *Sir Thomas Stanford Raffles* (1811-1816) pada tahun 1813 mengeluarkan kebijakan untuk membentuk

¹³ J. A Der Chijs. *Nederlandsch-Indisch plakaatboek 1602-1811*. 1896. Vol 15 (1808-1809). Hal 591-594. Diterjemahkan oleh Sulaeman Anggapradja, 1984. Hal 17-19.

kembali Kabupaten Limbangan. Namun pembentukan kembali Kabupaten Limbangan yang dilakukan oleh Raffles tersebut memiliki wilayah, bupati dan pusat administratif yang berbeda dari Kabupaten Limbangan yang sebelumnya dibubarkan oleh Daendels pada tahun 1811. Pembentukan kembali Kabupaten Limbangan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Raffles pada 16 Februari 1813.¹⁴

Selain membentuk kembali kabupaten Limbangan, surat keputusan tersebut juga berisi mengenai pembentukan kembali Kabupaten Sukapura dan mengangkat *Tumenggung RA Adiwidjaya(1813-18131)* sebagai bupati Kabupaten Limbangan yang baru.¹⁵ Tumenggung RA Adiwidjaja (1813-18131) adalah bupati Kabupaten Parakanmuncang yang dibubarkan oleh Raffles untuk membentuk kembali Kabupaten Limbangan dan Sukapura.

Untuk wilayah Kabupaten Limbangan yang baru tersebut saat itu meliputi wilayah Wanakerta, Wanaraja, Suci dan Panembong. Sedangkan, distrik Limbangan dimasukkan ke wilayah kabupaten lain. Hal ini disebabkan karena distrik Limbangan yang dulunya merupakan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan tidak lagi berada dalam Kabupaten Limbangan, maka pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke wilayah lain.

¹⁴ *Extract from the Proceiding of the Honorable the lieutenan Governon in Council, in The Public Department Batavia, the 16th February 1813.* Pada tahun 1811 Kabupaten Limbangan secara resmi dihapuskan oleh Daendles (1808-18011). Lihat Sulaeman Anggapradja. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*, (Garut: Pemerintahan DT II Garut. 1984. Hal 23-24.

¹⁵ Raden Adipati Aria Adiwijaya (1813-1831), merupakan Bupati pertama Kabupaten Limbangan, setelah pusat administratif dipindahkan ke Garut kota pada 1813 dengan SK tanggal 17 Juni 1831 No 24 tentang pengangkatan Raden Wiradadaha menjadi kometir Nila juga berfungsi sebagai sebagai wakil bupati. *Lihat Dokumen Garut Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1813-1944.* (Garut: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Garut, 2010). Hal 11.



Perpindahan pusat administratif tersebut kemudian dilakukan oleh Tumenggung RA Adiwijaya sebagai pemangku kekuasaan wilayah *Afdeeling* Limbangan. Pemilihan dan pencarian wilayah baru sebagai pusat administratif yang dilakukan oleh bupati. Proses perpindahan pusat kota dari Limbangan menuju Garut (sekarang) dalam Catatan sejarah Kabupaten Garut, Ibukota Kabupaten Garut sempat terjadi perpindahan wilayah untuk dijadikan Ibukota dari wilayah Suci awal yang berdekatan dengan bukit, kemudian ke wilayah Suci lain yang sekarang menjadi wilayah Garut Kota. Alasan kepindahan dari wilayah Suci ini karena, wilayah Suci pertama yang akan dijadikan sebagai pusat administratif terletak di daerah perbukitan dengan luas wilayah yang terlalu sempit untuk perluasan kota. Maka, dengan alasan tersebut RA Adiwijaya memerintahkan untuk mencari lokasi Ibukota baru di distrik tersebut yang lokasinya lebih luas dan strategis untuk menjadi Pusat Kota Kabupaten Limbangan yang baru saat itu. Lokasi yang dipilih saat itu selanjutnya adalah wilayah Cimurah sekitar 3 KM ke arah timur suci, namun karena sumber air bersih tidak memenuhi untuk kebutuhan penduduk. Selanjutnya panitia kembali mencari lokasi ke arah barat Suci, sekitar 5 Km dan mendapatkan tempat yang cocok untuk dijadikan Ibu Kota. Selain tanahnya yang subur, tempat tersebut memiliki mata air yang mengalir ke Sungai Cimanuk serta pemandangannya yang dikelilingi oleh gunung-gunung, seperti Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, Gunung Guntur, Gunung Galunggung, Gunung Talaga Bodas dan Gunung Karacak.¹⁶

¹⁶ Sulaeman Anggapradja. 1984. Hal 6-7.

Asal-usul mengenai nama Garut terdiri dari beberapa keterangan, yaitu: *Pertama*, nama Garut di ambil dari kejadian yang berawal saat melakukan pembukaan wilayah baru di wilayah Suci yang akan dijadikan sebagai pusat pemerintahan, karena saat para rombongan panitia yang ikut dalam pembukaan wilayah membersihkan atau “ngabaladah” jalan menuju sumber mata air yang terhalang oleh semak berduri (Maranatha) ada seorang penduduk pribumi yang ikut membenahi lahan tersebut terluka dan berdarah, orang Eropa yang ikut dalam rombongan melihat langsung bertanya, “Mengapa atau Kenapa Berdarah?” pertanyaan tersebut lalu dijawab oleh orang tersebut bahwa tangannya “kakarut” kemudian orang Eropa yang tidak mengerti dengan kosa kata bahasa Sunda tersebut mengikuti perkataannya dengan menyebut “Gagarut.” Para panitia yang kebanyakan dari orang Sunda tertawa mendengarkan kata-kata tersebut, mungkin karena kejadian tersebut kemudian wilayah tersebut dinamai “Garut.” Sedangkan tanamannya dinamai “Ki Garut” dan mata airnya di sebut “Ci Garut.” Akhirnya sumber air telaga tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama “Ci Garut” dan sekarang ditempati oleh SMPN I, II dan IV GARUT yang berada di jalan Ahmad Yani.¹⁷ Akhirnya wilayah tersebut kemudian dijadikan sebagai Pusat Kota baru untuk kabupaten Limbangan dengan dibangunnya Pendopo dan Jembatan Lewi Daun pada sekitaran tahun 1813.

Kedua, nama Garut di ambil dari tanaman yang banyak tumbuh di kawasan yang akan dijadikan pusat Administratif tersebut oleh RA. Adiwijaya. Tanaman

¹⁷ Kunto Sofianto. *Garuet kota intan: Sejarah lokal Kota Garut sejak zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan*, (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2001). Hal 9-10.

tersebut adalah tanaman *Perdu* atau semak belukar berduri yang bernama ki Garut.¹⁸

Ketiga, adanya pernyataan dari Tumenggung Aria Adipati Kusumaningrat, yang merupakan Bupati Cianjur pada tahun 1833-1862, bahwa:

*“Later werd hij overgeplaatst naar een pas gesticht land te Garut, grondgebied Limbangan, tot Regent daarvan.”*¹⁹

“Kemudian dia (Adiwijaya) dipindahkan ke wilayah Limbangan yang baru saja dibentuk di Garut, dimana (Adiwijaya) menjadi Bupati disana.”

Pernyataan tersebut sepertinya menunjukkan bahwa nama baru ada setelah RA Adiwijaya memilih wilayah tersebut untuk dijadikan sebagai Pusat pemerintahan yang baru.

Satu Abad kemudian, pada tahun 1913 Kabupaten Limbangan berganti nama menjadi Kabupaten Garut pada tanggal 7 Mei 1913 di masa pemerintahan Raden Adipati Wiratanoedatar VIII (1871-1913). RA Wiratanoedatar VIII juga merupakan Bupati pertama (Garut) dengan nama Kabupaten Garut hingga akhirnya beliau berhenti dengan hak pensiun pada tanggal 10 Juli 1915, beliau wafat pada tanggal 10 Maret 1918.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, Metodologi penulisan yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana Proses Perpindahan pusat Administratif dari Kabupaten Limbangan ke Kabupaten Garut 1813 adalah

¹⁸ Warjita, dkk. 2010. Hal 34.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Pergantian nama tersebut berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal yang menetapkan berubahnya Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut dengan Ibukota Garut. Lihat Dokumen Garut Pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1813-1944. (Garut: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Garut, 2010). Hal 9-13.

dengan menggunakan metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Louis Gottschalk, bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan menempuh proses rekonstruksi tentang masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan data yang diperoleh.²¹ Disamping itu, Kuntowijoyo juga menyatakan bahwa, metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.²²

Penulis sendiri ingin lebih mengungkap bagaimana proses perpindahan pusat administratif dan perubahan nama Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut pada tahun 1813 hingga 1913 sebagai sebuah khazanah ilmu pengetahuan Kabupaten Garut, sehingga menarik untuk meneliti lebih lanjut dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul: ***“PERPINDAHAN PUSAT ADMINISTRATIF KABUPATEN LIMBANGAN KE GARUT PADA TAHUN 1813.”***

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang sejarah dan perkembangan Kabupaten Limbangan dan Garut yang menjadi latar belakang pindahnya pusat administratif dari Limbangan ke wilayah Garut pada tahun 1813 dan perubahan nama Garut yang akhirnya menjadi nama Kabupaten *Afdelling* menggantikan nama Kabupaten Limbangan.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²¹ Louis Gottschalk. 1986. Hal 35.

²² Kuntowijoyo. 2003. Hal 28-30.

B. Rumusan Masalah

Pada saat mengkaji permasalahan mengenai “*Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan Ke Garut Pada Tahun 1813.*” Dapat ditemukan berbagai permasalahan yang membuat penulis membuat batasan-batasan dalam mendalami penelitian tersebut, seperti:

1. Bagaimana gambaran umum Kabupaten Limbangan hingga tahun 1811?
2. Bagaimana Proses Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan ke Garut Pada Tahun 1813?
3. Bagaimana Perkembangan Garut sebagai Pusat Administratif Kabupaten Limbangan pada tahun 1813 sampai 1913?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk Mengetahui proses Perubahan Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut.

1. Mengetahui gambaran umum Kabupaten Limbangan hingga tahun 1811.
2. Mengetahui Proses Perpindahan Pusat Administrasi Kabupaten Limbangan ke Garut Pada Tahun 1813.
3. Mengetahui Perkembangan Garut sebagai Pusat Administratif Kabupaten Limbangan pada tahun 1813 sampai 1913.

D. Kajian Pustaka

Sejarah mengenai Perjalanan Kabupaten Garut, merupakan kajian yang biasanya diteliti oleh para Sejarawan lokal, khususnya dari Kabupaten Garut itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber yang ada dan kesulitan yang membatasi para penulis Sejarah dalam penulisan suatu Sejarah kota. Kajian pustaka yang dimiliki juga sangat minim sekali, karena para peneliti dan penulis sejarah yang mengkaji mengenai sejarah Kabupaten Garut, biasanya dilakukan oleh dinas pemerintahan terkait bukan berupa perorangan.

Dalam katalog judul skripsi di prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, belum ada yang membahas mengenai sejarah perpindahan Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut ataupun mengenai kota lain. Adapun beberapa buku yang membahas mengenai Sejarah Kabupaten Garut juga belum membahas secara jelas latar belakang sejarah perpindahan pusat administrasi Kabupaten Garut dari Limbangan secara menyeluruh.

Oleh karena hal tersebut tulisan ini belum pernah dibahas sebelumnya sebagai sebuah karya tulis akhir (skripsi) kecuali bagian-bagian yang mengacu kepada rujukannya. Maka dengan itu, rencana penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena belum ada yang membahasnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka diperlukan beberapa metode untuk mendukung penelitian. Metode Historis yaitu metode yang

didasarkan terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah, yaitu ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangannya, sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun asas-asas umum yang dipergunakan.²³

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam proses tujuan penelitian tersebut, maka dalam skripsi ini akan menggunakan metode yang berlaku dalam metode sejarah. Adapun metode sejarah yang dimaksudkan untuk memverifikasi sumber untuk menemukan data yang benar-benar otentik sehingga dapat dipercaya, serta sintesis akhirnya juga dapat dipercaya.²⁴

Prosedur atau tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Heuristik

Pada tahapan yang pertama ini dimaksudkan dengan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber-sumber yang harus dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis (arsip, buku, majalah, koran, dan lain-lain). Selain sumber tertulis juga sumber lisan dari para sejarawan yang pernah meneliti tentang sejarah Kabupaten Garut merupakan sumber yang penting dalam penelitian ini. Dalam tahapan pengumpulan sumber data tersebut dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan.

Penentuan sumber data dilakukan dengan cara menelusuri arsip-arsip dan buku-buku yang menjadi sumber rujukan yang terdapat dalam daftar pustaka

²³ Sjachran Basah. 1994. Hal 65.

²⁴ Louis Gottschalk, 1986. Hal 32.

buku, yang memiliki hubungan dengan materi penelitian yang sedang penulis lakukan. Sumber tersebut dapat berupa dokumen, arsip-arsip pemerintah, atau benda-benda yang hadir sebagai pendukung pada saat peristiwa sejarah itu terjadi. Sumber primer berupa dokumen dan arsip bisa penulis peroleh dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan. Tempat yang penulis kunjungi dalam rangka pencarian sumber data adalah sebagai berikut: Arsip Nasional Republik Indonesia (ARNI), Arsip Daerah Kabupaten Garut, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Deposit Khusus Jawa Barat, Perpustakaan Badan Sejarah dan Nilai Tradisional, (BPSTN/BPNB) Provinsi Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Perpustakaan Daerah Kabupaten Garut dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun sumber-sumber yang berhasil terkumpul dan diklasifikasikan sebagai sumber primer berupa sumber yang relevan dengan tema penelitian ini serta dijadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut:

Adapun sumber primer yang didapatkan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sumber Arsip dan Dokumen

- 1) *Besluit 2 Lentemaand 1811. Wijziging in de verdeeling van het West Java in Landdrost-ambten.* Dalam J. A Van Der Chijs, 1886, *Nederlandsch-Indisch plakaatboek 1602-1811.* Vol 15-17. mengenai Keputusan Jenderal H. W Daendles mengenai pembubaran Kabupaten Limbangan dan Sukapura.

2) *Besluit 16 February 1813 oleh Gubernur Jenderal Raffles yaitu Extract from the Proceeding of the Honorable the lieutenant Governon in Council, in The Public Dpartement Batavia, the 16th February 1813. Surat keputusan Gubernur Jenderal Raffles mengenai pembentukan kembali Kabupaten Limbangan.*

3) *Besluit 31 Maar 1809. Otto Van Bees dalam "Overzicht van de Gerchiedenis der Preangers Regentschappen 1809." Surat Keputusan Jenderal H. W Daendles mengenai penyatuan Limbangan, Galuh dan Sukapura ke dalam Priangan Cirebon.*

4) *Dokumen Garut Pada Masa Pemerintahan Hindia belanda Tahun 1813-1944, BAUPUSIPDA Kabupaten Garut, dengan 16 Lampiran Arsip, 2010. Dokumen dan Arsip kabupaten Garut dari tahun 1813-1944. Kumpulan arsip dan dokumen dari tahun 1813-1944 di Arsip Daerah Kabupaten Garut.*

5) *Volks Almanak Soenda (1921 – 1922, 1936-1939).*

6) *Staatblad van Nederland-Indie (Lembaran Negara) No 356: Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsche Indie van 7 Mei 1913 no 60. Surat mengenai pergantian nama kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut.*

b. Sumber Buku

1) Haan, F. DE, 1910. *Priangan: De Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811.* Vierd. Kolff, Batavia.

Vol I-IV. Kondisi para Bupati dan kabupaten di Priangan hingga tahun 1811.

- 2) J. A Van Der Chijs. 1897. *Nederlandsch-Indisch plakaatboek 1602-1811*. Batavia: Landsdrukkerij. Vol 15 (1808-1809).
- 3) J. A Van Der Chijs. 1896. *Nederlandsch-Indisch plakaatboek 1602-1811*. Batavia: Landsdrukkerij. Vol 16 (1810-1811).
- 4) Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. London: Block Parbury and Allen and John Murry. Vol 2. Catatan perjalanan Raffles di pulau Jawa (1811-1816).
- 5) J. Munnich En E. Netsher. 1860. *Tijdschrift voos Indische Taal-, Land- En Volkenkund*. Batavia:Lange & Co. Uitgegeven Door Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen. Bagian 3 dan 9.

Adapun sumber Sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sumber Tulisan :

- 1) Sulaeman Anggapradja, *Sejarah Garut dari masa ke masa*. Membahas mengenai perjalanan Kabupaten Garut dari masa Kerajaan hingga kolonial.
- 2) Bayu Surlaningrat, *Pustaka Kabupatian I Bhumi Limbangan dong Garut*, Garut. Kumpulan catatan Sejarah Kabupaten Limbangan masa pemerintahan kolonial.

- 
- 3) Muhammad Ziaulhaq, Asep L. Elgarsel, *Tatar Garut Historiografi Tradisional*, Garut: Rahayasa, Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut.
 - 4) Cecep Surahman, Warjita, Empit Supriatna, *Sejarah Garut: Awal berdiri kota Garut sebagai Ibu kota Kabupaten Limbangan*, Garut: Rahayasa, Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Garut. Sejarah dipilihnya wilayah Garut sebagai ibukota.
 - 5) Kunto Sofianto, 2001, *Sekitar pembentukan kembali Kabupaten Limbangan tahun 1813 hingga berdirinya Kabupaten Garut 1913*, Bandung: Lembaga Penelitian, Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra.
 - 6) Kunto Sofianto, *Garoet kota intan : Sejarah lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan*, Bandung: Alqaprint Jatinangor ISBN: 9799462080.

b. Sumber Visual

- 1) Arsip Foto Kondisi Kabupaten Limbangan - Garut sekitar abad awalabad 20.

c. Sumber Benda diantaranya

- 1) Situs Mata Air “Ci Garut” dan Pohon “Ki Garut” yang menjadi SMPN I, II dan IV Garut.

- 2) Jembatan Lewi Daun, di jembatan ini pernah terdapat Prasasti bertuliskan “Peletakan batu pertama pada tanggal 15 September 1813”. Bukti ini di beritakan dari seorang tokoh Garut, Bapak Adna

Wijaya, yang diperkuat oleh Panitia sejarah Garut 1963 dan 1972 dalam Dokumen Tim Penetapan Hari Jadi Garut 1981. Namun Jembatan tersebut sudah mengalami renovasi, dan tanggal yang terdapat di jembatan lewidaun sudah hilang.

3) SD Parabon I dan II Karangpawitan sekitar 300 meter ke timur, merupakan salah satu lokasi calon ibukota Kabupaten Limbangan ketika pindah ke Suci.

d. Sumber Lisan/wawancara

Dedi Effendi (Sejarawan dan Budayawan Garut) penulis buku “Sajarah Aheng Ti Tatar Garut”

2. Kritik

Tahap kritik adalah sebuah tahapan dalam Metodologi Penelitian Sejarah untuk memberikan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah kita dapatkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini maka dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) tersebut, apakah sumber sejarah yang diperoleh dapat dipercaya serta diklasifikasikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Serta apakah sumber itu asli dan utuh atau sumber data tersebut merupakan sumber data yang penulis kebendaki. Untuk mendapatkan hal tersebut, maka dilakukan melalui proses kritik sumber. Kritik sumberdibedakan menjadi dua, yaitu: Kritik Intern dan Kritik Ekstern.

a. Kritik Intern

Krtik Intern adalah, kritik yang menilai kebenaran sumber atau data sejarah dari dalam. Dari segi isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan

dapat dipercaya kebenarannya. Teknik yang penulis lakukan adalah dengan membandingkan sumber atau data yang telah ditemukan dengan sumber lain yang terkait. Jadi, yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas fakta (informasi) yang ada dalam sumber sejarah, apakah dapat dipercaya atau tidak.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang menilai kebenaran sumber atau data sejarah dari luar. Dilihat dari bentuknya bisa dinilai apakah sumber itu asli atau turunan. Untuk penelitian dalam skripsi ini, pengujian kebenaran data melalui cara membandingkan suatu data yang diperoleh penulis dari data dari luar data tersebut. Hal itu dilakukan untuk membandingkan atau mengecek kebenaran data itu sendiri, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena dibandingkan dari berbagai segi. Jadi, yang dimaksudkan untuk mengetahui keaslian sumber secara fisik. Penulis melakukan kritik terhadap data-data arsip dan dokumen yang didapatkan apakah sumber primer tersebut asli (otentik) atau tidak.

3. Interpretasi

Proses interpretasi sejarah, peneliti berusaha melacak kebenaran, asal-usul, dan segi-segi sebab akibat serta strukturalnya. Kausalitas yang perlu dilacak dalam hal ini adalah peristiwa sejarah dan faktor-faktor dominan yang penting seperti kondisi struktur sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan Ke Garut Pada Tahun 1813.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau yakni pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu. satu rumpun ilmu sosial politik dan ekonomi, dengan ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan ilmu sosial sehingga dalam penulisan sejarah membutuhkan ilmu bantu yang lain.²⁵

Salah satu faktor dibubarkan dan pindahannya Kabupaten Limbangan ke Garut disebabkan oleh tingginya kebutuhan produksi kopi yang berdampak kepada besarnya pemasukan keuangan pada masa VOC, Hindia-Belanda, dan Inggris. Serta ditambah dengan terjadinya pergantian kekuasaan asing atas wilayah priangan. Menurut Ibnu Khaldun, jatuh banggunya suatu dinasti atau pemerintahan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan geografi wilayah tersebut.²⁶ Faktor Matrealisme juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial, inilah yang disebutkan oleh Karl Mark bahwa: “materi mendorong terhadap perubahan sosial yang mendorong terjadinya perubahan batas dan struktur organisasi.”²⁷ Hal tersebutlah yang dibutuhkan penulis untuk mendapatkan konsep-konsep perkembangan yang relevan untuk memotret dan menganalisa Sejarah Kabupaten Limbangan dan kabupaten Garut.

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982). Hal. v.

²⁶ Jasmaliani, dkk. *Kebijakan Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005). Cet I. Hal 27.

²⁷ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal 164-165.

4. Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan akhir berupa tulisan yang disusun berdasarkan atas data-data atau sumber yang berhasil mengalami proses kritik serta di interpretasikan baik berupa informasi lisan, tulisan, dan informasi lainnya agar dapat muncul ke permukaan serta sesuai dengan fakta yang ada. Penulisan tersebut harus memenuhi tata bahasa penulisan yang baik dan benar dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Perubahan adalah sebuah hal yang biasa terjadi dalam perjalanan, baik itu terhadap manusia, organisasi ataupun golongan, namun tentu kita sadar bahwa perubahan terjadi atas adanya sebab akibat atau disebut juga dengan kausalitas. Sebab, dengan adanya perubahan yang terjadi terhadap perubahan Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut adalah karena faktor materialisme saat itu, karena Kabupaten Limbangan yang dianggap gagal dalam penanaman Nila dan Kopi yang merupakan komoditas wajib pada pemerintahan masa Hindia Belanda di bawah Jenderal H. W Daendles.

Adapun untuk teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah studi literatur. Dalam studi literatur, penulis mencari dan menelaah sumber-sumber tertulis yang ada, berupa: Arsip, buku, artikel, jurnal, makalah, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang memiliki hubungan yang *relevan* dengan penelitian “Perpindahan kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut 1813-1913.”

F. Sistematika Penulisan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan Ke Garut Pada Tahun 1813.*” Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Tinjauan Pustaka dan Penelitian, Metode Penelitian yang di dalamnya mencakup: Heuristik, Kritik (intern dan ekstern), Interpretasi, dan Historiografi. Serta Metode Penelitian dan penggunaan Sumber dan Sistematika Skripsi.

BAB II Sekilas tentang gambaran umum mengenai Kabupaten Limbangan hingga tahun 1811. Bab ini membahas mengenai letak geografis, keadaan demografis, ekonomi, dan sosial politik Kabupaten Limbangan Tahun 1811.

BAB III Proses Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan Ke Garut Pada Tahun 1813. Bab ini membahas mengenai peta kekuasaan asing, faktor pembekuan, pembentukan dan pemilihan wilayah Garut sebagai Ibukota baru tahun 1811-1813.

BAB IV Dampak Perpindahan Pusat Administratif Kabupaten Limbangan Ke Garut Pada Tahun 1813-1913. Bab ini membahas mengenai perkembangan Kabupaten Limbangan

yang baru dibentuk dan perubahan nama dari Kabupaten Limbangan menjadi Kabupaten Garut pada tahun 1913.

BAB V Penutup, merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang telah dibahas.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG